

Pengaruh Islam dalam Kebudayaan dan Melestarikan Kebudayaan

Mulyadi ¹, Dera Firanda ², Sarmila Wati ³, Bambang Afandi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Jambi

e-mail: mulyadiahmad@unja.ac.id¹, derrafiranda06@gmail.com²,
sarmilawati898@gmail.com³, bambangaffandi117@gmail.com⁴

Abstrak

Peran Islam dalam dinamika sosial, budaya, dan ekonomi di Indonesia berkembang melalui pergulatan panjang, dimana pengaruh hindu/budha, dan Kristen yang disertai dengan perubahan sistem sosial dan budaya namun Islam masih terus menjadi bagian yang dominan di bangsa Indonesia saat ini. Meski secara budaya dan psikologi mengalami suatu problem dikarenakan memberikan ruang pemisah antar yang sakral dan profan masih terdapat pengaruh-pengaruh profan. Sementara kemurnian ajaran Islam merupakan suatu ajaran yang membebaskan manusia dari ketergantungan budaya duniawi. Sebagai rakyat Indonesia yang berbaki kita diharuskan untuk selalu melestarikan kebudayaan yang sangat banyak dan kebudayaan Indonesia kebanyakan dipengaruhi oleh ajaran sebelum datangnya Islam seperti Hindu-Budha, Animisme, Dinamisme, dll. Sedangkan mayoritas penduduk Indonesia penganut agama Islam. Disinilah kita debenturkan antara melestarikan kebudayaan atau menjalankan syariat Islam secara sepenuhnya.

Kata kunci: *Islam, Budaya, Syariat*

Abstract

The role of Islam in social, cultural and economic dynamics in Indonesia developed through a long struggle, where the influence of Hinduism/Buddhism and Christianity was accompanied by changes in the social and cultural system, but Islam still continues to be the dominant part of the Indonesian nation today. Even though culturally and psychologically there is a problem due to providing a space to separate the sacred and the profane, there are still profane influences. Meanwhile, the purity of Islamic teachings is a teaching that frees humans from dependence on worldly culture. As virtuous Indonesian people, we are required to always preserve the many cultures and Indonesian culture is mostly influenced by teachings before the arrival of Islam, such as Hindu-Buddhism, Animism, Dynamism, etc. Meanwhile, the majority of Indonesia's population adheres to Islam. This is where we collide between preserving culture or implementing Islamic law fully.

Keywords : *Islam, Culture, Sharia*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia negara yang mempunyai beribu-ribu suku dan di setiap suku memiliki banyak kebudayaan masing-masing. Di lansir dari data BPS (Badan Pusat Statistik) ada lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia, atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010.1 Kita sebagai rakyatnya berkewajiban untuk menjaga kebudayaan yang telah nenek moyang kita wariskan. Sebagai rakyat tanah air yang berbakti kita di haruskan untuk melaksanakan acara-acara dan ritual-ritual serta memercayai kepercayaan-kepercayaan yang nenek moyang kita laksanakan serta mereka percayai terdahulu untuk melestarikan budaya-budaya yang telah nenek moyang kita wariskan dan demi menjaga citra Bangsa Indonesia.

Di samping itu kita rakyat Indonesia yang mayoritas memeluk Agama Islam di bntrokkkan dengan banyaknya acara, ritual serta keyakinan yang bertolak belakang atau mengganggu bahkan merusak ke tauhidan kita sebagai muslim yang beriman. Di keranakan jikalau kita menarik sejarah kita menemukan sebelum datangnya serta tersebarnya agama Islam di Nusantara atau di Indonesia, bangsa Indonesia telah mempunyai kepercayaan tersendiri sebagai agama asli Indonesia, apakah bentuknya Dinamisme, Animisme, Dualisme, Politeisme, dan Paganisme serta Monoisme maupun dalam bentuk Kejawen. Kemudian sejak abad 1 masehi masuk agama impor yaitu Hindu dan Budha.² Dan juga datangnya para penjajah dengan membawa agama Kristen setelah tersebarnya Agama islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, kata “Kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu Buddhayah merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti akal atau budi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani.. Sedangkan secara istilah Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Koentjaraningrat (1989), kebudayaan adalah wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya.

Menurut Taylor (1985), kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, kecakapan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Lebra (1976), kebudayaan adalah serangkaian simbol-simbol abstrak, umum, atau ideasional dan perilaku adalah serangkaian gerak organisme yang bertenaga, bersifat khusus dan bisa diamati. Dalam hal ini, perilaku adalah manifestasi dari budaya atau kebudayaan yang memberi arti bagi manusia tersebut. Budaya terbentuk dan di pengaruhi dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, peralatan sehari-hari, pakaian, bangunan, dan karya seni. Dan dengan ini budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya juga dapat dipelajari. Dengan demikian budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan cara hidup yang selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Ada pendapat lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi.

Selanjutnya syariat adalah segala ketentuan atau hukum-hukum yang berasal dari Allah SWT, yang di turunkan kepada para nabi yang mengatur kehidupan manusia tentang segala hal yang menyangkut hubungan mereka kepada Sang Kholiq Allah SWT dan juga hubungan mereka sesama makhluk hidup terutama sesama manusia.

Syariat tidak hanya di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW tapi juga Syariat di turunkan kepada umat-umat terdahulu seperti kaum Nabi Isa AS, Kaum Nabi Musa AS, dan Kaum Nabi Daud AS dan syariat-syariat ini di tuliskan di kitab suci mereka.

Syariat dalam Islam berarti segala ketentuan atau hukum-hukum yang berasal dari Allah SWT, yang di turunkan kepada para Nabi Muhammad SAW untuk semua umat manusia di seluruh alam di sepanjang waktu yang mengatur kehidupan manusia tentang segala hal yang menyangkut hubungan mereka kepada Sang Kholiq Allah SWT dan juga hubungan mereka sesama makhluk hidup terutama sesama manusia.

Penyebaran agama Islam di Indonesia terjadi ketika telah melekatnya kepercayaan Dinamisme, Animisme, Dualisme, Politeisme, dan Paganisme serta Monoisme maupun dalam bentuk Kejawen di kehidupan para Bangsa Indonesia terdahulu serta masuknya

Agama Hindu dan Agama Budha pada abad 1 masehi yang telah mengambil peran dalam aspek kehidupan serta kebudayaan Bangsa Indonesia terdahulu.

Ketika para 9 wali atau biasa kita sebut dengan Wali Songo datang dan menyebarkan Agama Islam ke pelosok Indonesia mereka mengambil jalur toleransi tinggi dan enggan menolak secara tegas tradisi dan budaya lokal dan juga tidak percaya diri menyebarkan Ajaran Islam yang asli secara langsung.¹⁴ Dan di barengi dengan sikap rakyat Indonesia terdahulu yang juga enggan melepas kepercayaan-kepercayaan yang telah mereka anut dari nenek moyang mereka. Dari sinilah Islam tersebar secara cepat ke pelosok Nusantara atau Indonesia tetapi di sisi lain mereka masih banyak memegang dan memercayai kepercayaan-kepercayaan nenek moyang mereka serta kebudayaan-kebudayaan yang asalnya dari paham Dinamisme, Animisme, Dualisme, Politeisme, dan Paganisme serta Monoisme maupun dalam bentuk Kejawen dan juga tercampur dengan paham Ajaran Hindu serta paham Ajaran Budha.

Dalam berdakwah secara konseptual, Walisongo menerapkan metode yang disebut mau'idhah al-hasanah wal mujadalah hiya ahsan. Metode ini digunakan oleh mereka untuk pemimpin, orang terpandang dalam masyarakat. Dasar metode ini merujuk pada ayat Al-Quran yang artinya "Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Dan para dai terdahulu menyebarkan Agama Islam dengan tidak menolak secara tegas aliran kepercayaan terdahulu bahkan menyebarkan Agama Islam atau berdakwah dengan menggunakan media ritual, tradisi atau budaya yang mereka kerjakan dengan mengganti beberapa aspek dan memberikan beberapa syarat. Seperti halnya budaya wayang yang ceritanya di ambil dari cerita-cerita agama Hindu kemudian di tambahkan tokoh-tokohnya dan di ganti alur ceritanya oleh para dai terdahulu. Dengan menambahkan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Di sinilah tantangan kita sebagai rakyat Republik Indonesia yang memeluk Ajaran Islam yaitu di saat kita di hadapkan antara 2 hal. Menjadi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbakti pada negara dengan melestarikan Budaya akan tetapi akarnya bukan dari Ajaran Islam atau sebagai umat Agama Islam yang meneguhkan tauhid dengan meninggalkan budaya- budaya yang bertentangan dengan Syariat Islam Yang ada.

Penyebaran agama Islam di Indonesia terjadi ketika telah melekatnya kepercayaan Dinamisme, Animismet, Dualisme, Politeisme, dan Paganisme serta Monoisme maupun dalam bentuk Kejawen di kehidupan para Bangsa Indonesia terdahulu serta masuknya Agama Hindu dan Agama Budha pada abad 1 masehi yang telah mengambil peran dalam aspek kehidupan serta kebudayaan Bangsa Indonesia terdahulu.

Ketika para 9 wali atau biasa kita sebut dengan Wali Songo datang dan menyebarkan Agama Islam ke pelosok Indonesia mereka mengambil jalur toleransi tinggi dan enggan menolak secara tegas tradisi dan budaya lokal dan juga tidak percaya diri menyebarkan Ajaran Islam yang asli secara langsung.¹⁴ Dan di barengi dengan sikap rakyat Indonesia terdahulu yang juga enggan melepas kepercayaan-kepercayaan yang telah mereka anut dari nenek moyang mereka. Dari sinilah Islam tersebar secara cepat ke pelosok Nusantara atau Indonesia tetapi di sisi lain mereka masih banyak memegang dan memercayai kepercayaan-kepercayaan nenek moyang mereka serta kebudayaan-kebudayaan yang asalnya dari paham Dinamisme, Animisme, Dualisme, Politeisme, dan Paganisme serta Monoisme maupun dalam bentuk Kejawen dan juga tercampur dengan paham Ajaran Hindu serta paham Ajaran Budha.

Dalam berdakwah secara konseptual, Walisongo menerapkan metode yang disebut mau'idhah al-hasanah wal mujadalah hiya ahsan. Metode ini digunakan oleh mereka untuk pemimpin, orang terpandang dalam masyarakat. Dasar metode ini merujuk pada ayat Al-Quran yang artinya "Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang

lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”.

Dan para dai terdahulu menyebarkan Agama Islam dengan tidak menolak secara tegas aliran kepercayaan terdahulu bahkan menyebarkan Agama Islam atau berdakwah dengan menggunakan media ritual, tradisi atau budaya yang mereka kerjakan dengan mengganti beberapa aspek dan memberikan beberapa syarat. Seperti halnya budaya wayang yang ceritanya di ambil dari cerita-cerita agama Hindu kemudian di tambahkan tokoh-tokohnya dan di ganti alur ceritanya oleh para dai terdahulu. Dengan menambahkan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Di sinilah tantangan kita sebagai rakyat Republik Indonesia yang memeluk Ajaran Islam yaitu di saat kita di hadapkan antara 2 hal. Menjadi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbakti pada negara dengan melestarikan Budaya akan tetapi akhirnya bukan dari Ajaran Islam atau sebagai umat Agama Islam yang meneguhkan tauhid dengan meninggalkan budaya- budaya yang bertentangan dengan Syariat Islam Yang ada.

Agama Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad saw yang berdomisili di jazirah Arab. Dengan penduduk Arab yang dikenal dengan kentalnya memegang kebudayaan-kebudayaan jahiliyyah. Tapi setelah datangnya Agama Islam mereka diharuskan untuk melepaskan kebudayaan jahiliyyah mereka yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan memasukkan nilai keislaman bagi kebudayaan jahiliyyah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Begitu juga dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Meneladani perilaku Rasulullah SAW kita harus meninggalkan kebudayaan yang bertentangan dengan syariat islam dan memasukkan nilai keislaman bagi kebudayaan Indonesia yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Karena setelah kita membahas arti budaya dan syariat kita dapat mengetahui bahwa tujuan diantara keduanya sama yaitu agar terciptanya kehidupan yang terjaga,kehidupan yang aman, kehidupan yang tenang. Tapi kita juga pastinya mendapatkan perbedaan yang sangat signifikan diantara keduanya yaitu bahwasannya budaya merupakan hasil pikiran manusia sedangkan syariat merupakan perintah langsung dari Allah Swt. Dan pastinya kita harus menuruti perintah Allah SWT, Tuhan semesta alam yang tidak akan pernah salah dibandingkan kebudayaan yang diciptakan oleh manusia yang tidak luput dari kesalahan.

Dari Berbagai pengertian di atas dapat kita ambil bahwasannya budaya di ciptakan atau buat sendiri oleh masyarakat yang ada pada suatu daerah berdasarkan faktor-faktor tertentu. Budaya terlahir dari hasil pemikiran masyarakat dengan tujuan mempermudah kehidupan bermasyarakat, membuat kehidupan yang tenang, menjadikan kehidupan damai, menjadikan hati menjadi tenang bahkan mencoba untuk berkomunikasi dengan tuhan dengan cara yang tersendiri berdasarkan budaya yang ada.

SIMPULAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan dan kita sebagai rakyat Indonesia diwajibkan untuk selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia. Tetapi dibalik semua itu mayoritas rakyat Indonesia adalah pemeluk agama Islam dan kebanyakan kebudayaan Indonesia lahir dari pengaruh-pengaruh kepercayaan yang telah di anut rakyat Indonesia sebelum datangnya agama islam di Indonesia. Tersebar nya agama Islam di Indonesia tidak lepas dari hasil jerih paya para wali songo. Tetapi cara penyebaran agama Islam oleh wali songo adalah dengan jalan damai. Sehingga banyak rakyat Indonesia yang telah bersyahadat tetapi masih memegang kepercayaan-kepercayaan terdahulu dan masih melaksanakan ritual-ritual yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dari sinilah kita harus mengambil sikap yaitu tetap melestarikan kebudayaan yang sejalan dengan Syariat Islam dan memasukkan nilai Islami kebudayaan-budaya Indonesia ataupun meninggalkan kebudayaan yang memang menentang syariat Islam yang ada. Kita harusnya meng-Islamkan Indonesia bukan meng-Indonesiakan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arroisi, Jarman. Belajar Mengenal Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Dan Sinkritisme. Ponorogo: Unida Gontor Press, n.d. "Spiritual Healing." *Jurnal Tsaqafah* 14 (n.d.): 332. <https://doi.org/10.1136/bmj.2.3388.1091-c>.
- Devianty, Rina. "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan." *Jurnal Tarbiyah* 24, No 2 (2017): 230.
- H, Rizkaul. "Hukum Islam Syariah Dan Fiqh," (2018), 7.
- Hamid, Arfin. *Hukum Islam Perspektif Ke Indonesiaan (Sebuah Pengantar Dalam Memahami Realitasnya)*. Makassar: PT. Umitoha Grafika, 2011.
- Lubis, Dahlia. "Aliran Kepercayaan/Kebatinan." *Perdana Bulishing*, 2019, 18. Luth, Mazzia. *Kebudayaan*. IKPD Padang. Padang, 1994.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- UU No. 20 Thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyani, N.A. (2018). *Manajemen Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar*. Ar-Ruzz Media.